

KONTRIBUSI KHULAFUR RASYIDIN TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA BAGI MADRASAH

Fudla Afiyati¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: ¹fudlaafiyati@gmail.com , ^{2*}sugenguinmalang100@gmail.com

Abstract

Islamic education has strong historical roots since the era of the Khulafaur Rasyidin, where the education system began to develop in a structured manner and was oriented towards the formation of morals and the strengthening of religious knowledge. This study aims to analyze the contribution of the Khulafaur Rasyidin to the formation of the Islamic education system and its implications for the management of madrasas in the modern era. The method used is qualitative-descriptive with a library research approach through a review of relevant classical and contemporary sources. The results show that each caliph had a unique contribution: Abu Bakr as-Shiddiq emphasized the preservation of the Qur'an, Umar bin Khattab developed the educational administration system and teacher deployment; Uthman bin Affan perfected the codification of the Qur'an as an educational standard; and Ali bin Abi Thalib strengthened moral education and critical reasoning. These findings show that the Islamic education system during the Khulafaur Rasyidin era emphasized the integration of spiritual, intellectual, and moral values. The main argument of this research is that the educational model developed during that period can be used as a basis for strengthening the madrasa curriculum which is oriented towards the formation of Islamic character and leadership which is adaptive to the changing times

Keywords: *Khulafaur Rasyidin, Islamic Education System, Madrasah*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat sejak masa Khulafaur Rasyidin, di mana sistem pendidikan mulai berkembang secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta penguatan ilmu keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Khulafaur Rasyidin terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam dan implikasinya bagi pengelolaan madrasah pada era modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing khalifah memiliki kontribusi khas: Abu Bakar ash-Shiddiq menekankan pelestarian Al-Qur'an, Umar bin Khattab mengembangkan sistem administrasi pendidikan dan penyebaran guru; Utsman bin Affan menyempurnakan kodifikasi Al-Qur'an sebagai standar pendidikan; dan Ali bin Abi Thalib memperkuat pendidikan akhlak serta nalar kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin menekankan integrasi nilai spiritual, intelektual, dan moral. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa model pendidikan yang dibangun pada masa tersebut dapat dijadikan dasar bagi penguatan kurikulum madrasah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepemimpinan Islami yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: *Khulafaur Rasyidin, Sistem Pendidikan Islam, Madrasah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam sejak masa awal kenabian. Rasulullah SAW menanamkan pentingnya ilmu sebagai wahyu pertama yang diterima, yang menjadi dasar tumbuhnya semangat keilmuan di kalangan umat Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, estafet kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang tidak hanya melanjutkan misi dakwah dan pemerintahan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan sistem pendidikan Islam.

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin menandai fase konsolidasi awal pendidikan Islam. Pada masa ini, penguatan institusi-institusi pendidikan berbasis masjid, pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an, serta pembinaan generasi pendidik dilakukan secara sistematis.

Kontribusi mereka tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap aspek spiritual, tetapi juga terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter masyarakat Muslim. (Ahmad Syalabi, 1996)

Dalam konteks modern, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki akar historis yang panjang dan erat kaitannya dengan tradisi pendidikan Islam awal. Namun, tantangan globalisasi, sekularisasi, dan transformasi sosial menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan pendidikan di madrasah. (Abuddin Nata, 2010) Oleh karena itu, kajian terhadap praktik pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi relevan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan secara strategis dalam manajemen madrasah kontemporer. Para khalifah menekankan bahwa ilmu harus diamalkan untuk kebaikan masyarakat dan kemajuan umat. Prinsip ini mencerminkan konsep Pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan politik pada era modern, beberapa prinsip pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin perlu disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Implikasi dari pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terhadap era kontemporer menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, serta kepekaan sosial (Nadiah dkk., 2024). Sistem pendidikan masa kini dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin, terutama dalam hal penekanan pada keteladanan, kejujuran, serta orientasi kepada kemaslahatan umum.

Pada era globalisasi, lembaga pendidikan dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya lembaga pendidikan Islam bahkan pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab, kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. (Gunawan, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merancang strategi pendidikan Islam dengan cara mendisrupsi dirinya atau menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekaligus selalu berorientasi ke masa depan.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam pembentukan sistem pendidikan Islam pada masa awal perkembangan Islam serta menganalisis implikasi strategisnya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam di madrasah masa kini. Khulafaur Rasyidin, sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini bertumpu pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari literatur-literatur relevan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Hermawan & Pd, 2019; Moleong, 2017). Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumberber yang berkaitan sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaurasyidin terutama implikasi stetgis dalam pengelolaan madrasah melalui kitab klasik, buku sejarah Islam, jurnal akademik, dan artikel ilmiah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan fakta-fakta historis pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, seperti nilai-nilai keilmuan, metode pembelajaran, dan institusi pendidikan. Setelah itu, peneliti menganalisis keterkaitan dan relevansi nilai-nilai tersebut dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memahami pendidikan

Islam secara komprehensif, serta menawarkan solusi yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di era modern berdasarkan warisan intelektual masa Khulafaur Rasyidin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar sistem Pengelolaan Pendidikan islam

Dunia pendidikan terus mengalami perubahan karena sifatnya yang dinamis. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan perlu diperbarui secara berkelanjutan. Para pakar pun terus mengembangkan teori-teori manajemen pendidikan untuk menjawab tantangan zaman. Salah satunya, Made Pidarta mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk menyatukan berbagai sumber daya pendidikan agar terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Arikunto, manajemen pendidikan adalah proses atau rangkaian aktivitas yang melibatkan pengelolaan kerja sama antarindividu dalam suatu organisasi pendidikan, guna mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sistem pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu tatanan yang mengatur seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam agar berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep dasarnya meliputi pemahaman menyeluruh terhadap prinsip-prinsip Islam dalam manajemen, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengambilan keputusan, serta pelaksanaan manajemen pendidikan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan

Islam (Wijaya and Murtafiah 2023). Sistem pengelolaan pendidikan Islam adalah seperangkat aturan, kebijakan, dan prosedur yang mengatur pelaksanaan pendidikan di lembaga Islam. Sistem ini bertujuan memastikan setiap aktivitas pendidikan berjalan selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam, serta mampu menjamin mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan Islam di tengah masyarakat. Sistem pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu kerangka kerja yang mengatur seluruh proses pendidikan agar berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukan hanya dimaknai sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim yang utuh— yakni insan yang memiliki keilmuan, spiritualitas, dan akhlak yang mulia.

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki tiga unsur utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang kesemuanya dilandasi oleh prinsip-prinsip syariat Islam. Made Pidarta menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses integratif yang mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Arikunto menambahkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan kerja sama antarindividu dalam satu sistem organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis.

Dalam konteks Islam, sistem pengelolaan pendidikan bertumpu pada nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mempertimbangkan maslahat umat, bukan semata-mata berdasarkan efisiensi teknokratis (Riyuzen 2017). Selain itu, nilai tauhid menjadi landasan sentral yang membimbing arah dan tujuan pendidikan, bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penghambaan kepada Allah SWT dan pembentukan insan kamil. Integrasi antara ilmu agama (naqli) dan ilmu umum (aqli) merupakan ciri khas dari sistem pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam manajemen lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosialnya. Oleh karena itu, sistem pengelolaan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari kerangka nilai yang bersifat transendental dan profetik. Keberhasilannya bukan hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam

menuntut integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendekatan profesional, dan adaptasi terhadap dinamika zaman.

2. Kontribusi Khulafaur Rasyidin Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam pengelolaan pendidikan Islam pada masa awal perkembangan Islam. Fokus utama adalah pada kebijakan, pendekatan, dan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing khalifah, mulai dari Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga Ali bin Abi Thalib. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut telah memiliki sistem manajemen yang terorganisir, terfokus pada pembinaan keilmuan dan berorientasi pada pembentukan karakter umat Islam.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dilepaskan dari peran para pemimpin umat, terutama para Khulafaur Rasyidin. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para khalifah melanjutkan perjuangan beliau, tidak hanya dalam bidang politik dan sosial, tetapi juga dalam pengembangan pendidikan. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi tonggak penting dalam penataan sistem pendidikan yang menjadi dasar peradaban Islam selanjutnya.

1. Pendidikan Islam pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar As-Siddiq sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan Islam. Ia menerapkan metode pendidikan yang menekankan pada penanaman akhlak, pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, klarifikasi nilai, dan musyawarah. Metode keteladanan dan pembiasaan yang digunakan Abu Bakar sangat efektif karena ia lebih banyak menunjukkan contoh nyata melalui perbuatan daripada sekadar ceramah verbal. Dengan cara ini, para pengikutnya terdorong untuk meniru dan mengikuti perilaku baik yang diperlihatkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan berkesan. Pendekatan ini tetap relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, Abu Bakar juga berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dengan mengumpulkan dan menstandarisasi Al-Qur'an dalam satu mushaf. Langkah ini sangat krusial agar pendidikan Islam dapat disampaikan secara konsisten dan terhindar dari perbedaan bacaan atau penafsiran yang keliru. Ia juga melanjutkan misi dakwah dan pendidikan dengan mengirimkan para ulama dan pasukan ke berbagai wilayah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Dalam masa pemerintahannya yang singkat, Abu Bakar menunjukkan ketegasan, keberanian, keadilan, dan kejujuran yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan teladan dalam proses pembelajaran hingga saat ini. Pendidikan pada masa Abu Bakar hampir sama dengan pendidikan yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW namun titik letak perbedaannya adalah dari segi kuantitas dan kualitas yang semakin signifikan (Suryani and Dewi 2024). Abu Bakar Ash-Shiddiq fokus pada pelestarian wahyu Al-Qur'an sebagai basis utama pendidikan. Salah satu kontribusinya yang besar adalah pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf. Hal ini penting untuk menjamin keaslian sumber ajaran Islam sekaligus menjadi materi utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, beliau mendukung para pengajar dan sahabat yang memiliki keilmuan tinggi untuk menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah Islam. Pada masa Abu Bakar juga lembaga pendidikan Kutab sudah mulai berkembang dengan baik dan lebih terorganisir. Pada masa ini Kuttab menjadi tempat untuk belajar anak-anak membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an dan dasar pendidikan ajaran Islam (Muhajir, dkk,2025).

2. Perluasan Sistem Pendidikan pada Masa Umar bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, salah satu kontribusi penting dalam bidang pendidikan adalah perintahnya kepada para panglima perang untuk mendirikan masjid di setiap kota yang berhasil ditaklukkan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai

tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam bagi penduduk setempat. Dengan cara ini, Umar memastikan bahwa penyebaran Islam di wilayah baru diiringi dengan pendidikan yang sistematis dan terorganisir, sehingga masyarakat yang baru masuk Islam dapat belajar Al-Qur'an dan ajaran Islam secara langsung di lingkungan mereka (Saibudin and Lutfy 2023).

Selain itu, Umar bin Khattab juga mengangkat dan menunjuk guru-guru yang memiliki kualifikasi khusus untuk mengajar di daerah-daerah yang baru dikuasai. Para guru ini bertugas menyampaikan kandungan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada masyarakat, sekaligus mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan Islam. Untuk mendukung para guru tersebut, Umar memberikan gaji yang bersumber dari baitul mal atau pendapatan daerah, sehingga pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan dan profesional. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi halaqah, di mana guru duduk di tengah lingkaran murid untuk mengajarkan bacaan dan makna Al-Qur'an secara interaktif.

Khalifah Umar dikenal sebagai pemimpin yang sangat memperhatikan aspek administrasi dan manajemen, termasuk dalam pendidikan. Beliau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (kuttab) di kota-kota besar Islam yang baru ditaklukkan (Yani, Nuraeni, and Artanto 2023). Umar juga menunjuk para sahabat yang ahli dalam ilmu agama untuk menjadi guru dan qadhi di wilayah-wilayah tersebut. Sistem gaji untuk guru dan para qadhi diperkenalkan, yang menandai bentuk penghargaan terhadap tenaga pendidik.

3. Penguatan Ilmu Keagamaan di Era Utsman bin Affan

Utsman bin Affan menekankan pada standarisasi bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam. Ia memerintahkan penyalinan mushaf Al-Qur'an dan mendistribusikannya ke berbagai daerah. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong terbentuknya kurikulum yang seragam dan meminimalkan perbedaan dalam pengajaran. Selain itu, perhatian Utsman terhadap para penghafal Al-Qur'an juga sangat besar, karena mereka menjadi ujung tombak pendidikan agama Islam saat itu.

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, salah satu kontribusi terpenting dalam bidang pendidikan Islam adalah kodifikasi dan standarisasi Al-Qur'an. Utsman memerintahkan pembuatan mushaf resmi yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani, yang kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah kekhalifahan untuk menjaga keseragaman bacaan dan ajaran Islam. Langkah ini sangat krusial dalam menyatukan umat Islam secara keilmuan dan keagamaan, sehingga pendidikan Islam dapat disampaikan secara konsisten dan terhindar dari perbedaan penafsiran yang dapat menimbulkan perpecahan (Shafatullah et al. 2023).

Selain itu, Utsman bin Affan juga menerapkan kebijakan pendidikan dengan membebaskan para sahabat senior untuk menyebarkan ilmu dan mengajarkan Islam di wilayah-wilayah yang mereka pilih. Hal ini memberikan tanggung jawab kepada masyarakat untuk mengelola pendidikan secara mandiri, sehingga penyebaran ilmu agama menjadi lebih luas dan berkelanjutan. Kebijakan ini menunjukkan pendekatan desentralisasi dalam pendidikan Islam, yang memungkinkan berkembangnya berbagai pusat pengajaran di luar Madinah sesuai kebutuhan lokal.

4. Integrasi Ilmu dan Etika pada Masa Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib dikenal dengan kedalaman ilmunya dan kemampuan retorikanya yang tinggi. Ia mendorong pengembangan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada ilmu fikih dan tafsir, tetapi juga etika dan filsafat. Ali mendorong diskusi dan kajian ilmiah, serta menganjurkan agar umat Islam tidak hanya memahami ilmu secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Pada masa ini, pendidikan mulai menyentuh aspek-aspek pemikiran yang lebih luas, seperti keadilan sosial, moralitas, dan spiritualitas. Ali bin Abi Thalib memiliki pandangan pendidikan yang sangat

menekankan pentingnya pembinaan anak sejak usia dini, khususnya pada rentang usia 0-7 tahun. Ia mengibaratkan perlakuan terhadap anak pada masa ini seperti seorang raja, yang harus mendapatkan perhatian penuh, kasih sayang, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan karakter mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan anak modern yang menegaskan bahwa masa awal kehidupan adalah periode krusial bagi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian individu. Dengan memberikan pendidikan yang mengayomi dan melayani secara optimal, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani serta berakhlak mulia (Ilmiah, Pramesti, and Zahro 2023).

Selain fokus pada pendidikan anak, Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas dan berilmu luas, baik dalam aspek syariah maupun tasawuf. Ia meneladani Rasulullah SAW dalam menuntut ilmu dan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang tinggi seperti keadilan, kejujuran, dan keberanian. Ali sering disebut sebagai "gerbang ilmu" karena kedalaman pengetahuannya yang meliputi berbagai bidang, termasuk bahasa Arab dan ilmu fiqh. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ia terapkan menjadi contoh penting dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang kuat (Wahyudi, Asyha, and Murniasih 2023).

3. Peran Khulafaurasyidin Dalam Pendidikan Islam

a) Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq, perhatian terhadap pendidikan Islam difokuskan pada upaya pelestarian Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama umat Islam. Kepentingan ini semakin mendesak setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama ketika sejumlah sahabat penghafal Al-Qur'an gugur dalam pertempuran Yamamah. Untuk mencegah hilangnya wahyu, Khalifah Abu Bakar mengambil langkah penting dengan memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Inisiatif ini kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab. Usaha tersebut menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam, karena keberadaan mushaf Al-Qur'an yang terdokumentasi memudahkan proses pembelajaran dan memungkinkan generasi berikutnya memahami isinya secara lebih mendalam.

b) Umar bin Khattab

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, pendidikan Islam berkembang secara signifikan seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam melalui penaklukan kawasan seperti Syam, Mesir, dan Persia. Umar memberikan perhatian besar terhadap pembinaan ilmu keislaman dengan mendorong umat untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Ia mengutus para sahabat yang memiliki pemahaman agama yang mendalam ke wilayah-wilayah yang baru dikuasai guna menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat (Gesha, 2022). Strategi ini mempercepat perluasan ilmu agama sekaligus memperkuat fondasi keislaman di daerah-daerah baru. Umar juga memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan dan ibadah dengan mendirikannya di kota-kota besar, serta menanamkan pentingnya teladan akhlak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan.

c) Usman bin Affan

Khalifah Utsman bin Affan juga melanjutkan usaha dalam pengembangan pendidikan dengan memperluas cakupan wilayah Islam, sehingga pendidikan agama menjadi semakin penting untuk menjaga persatuan umat. Salah satu langkah penting yang diambil Utsman dalam bidang pendidikan adalah standarisasi mushaf Al-Quran. Ketika terjadi perbedaan dalam pelafalan dan pembacaan Al-Quran di beberapa wilayah, Utsman mengumpulkan para penghafal dan penulis Al-Quran untuk menyalin mushaf standar dan mengirimkannya ke berbagai wilayah Islam (Gesha, 2022). Langkah ini memastikan kesatuan dalam bacaan dan pemahaman Al-Quran di

seluruh wilayah Islam yang semakin luas, serta mempermudah proses pendidikan agama karena semua wilayah mengikuti mushaf yang sama

d) Ali bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib, arah pendidikan Islam semakin berkembang, tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga merambah pada bidang ilmu lainnya. Ali dikenal sebagai pemimpin yang cerdas dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Ia mendorong masyarakat Islam untuk mempelajari ilmu logika dan retorika guna memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama serta meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan sistematis. Selain itu, Ali juga menekankan pentingnya moralitas, kecerdasan, dan keterampilan berpikir dalam menyikapi persoalan hidup sehari-hari (Pasaribu & Zalnur, 2023). Pada masa ini, kegiatan pendidikan juga berkembang dalam bentuk halaqah-halaqah ilmiah di masjid, yang menjadi ruang belajar bagi para sahabat dan ulama dalam mendalami ilmu agama maupun keilmuan lainnya.

4. Implikasi Strategis Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah Saat Ini

Pengelolaan lembaga pendidikan merupakan pengelolaan pendidikan yang berada pada unit paling bawah untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berada pada tindakantindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan sekolah, visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. (Diding Nurdin, 2015) Menurut Sagala dalam (Simatupang et al., 2021) Sebuah Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam haruslah berkualitas dan bermutu untuk mempertahankan dan menjaga eksistensinya di tengah banyaknya pesaing pada masa ini. Jadi kualitas serta mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Agar kualitas dan mutu pendidikan tersebut dapat dicapai maksimal, selain itu, lembaga pendidikan harus mampu mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumberdaya pendidikan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana fisik lainnya yang dimiliki. Namun, dalam penentuan dan penyusunan strategi, hendaknya strategi yang dipilih harus mempertimbangkan kondisi serta keadaan lembaga tersebut, sehingga dapat menghasilkan strategi yang berbentuk langkah-langkah operasional yang bisa menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. (Qomar, 2007)

Menurut Tilaar dalam (Qomar, 2007) bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebaiknya meliputi empat langkah bidang prioritas, sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas
2. Pengembangan inovasi dan kreativitas.
3. Membangun jaringan kerja sama (networking).
4. Pelaksanaan otonomi daerah. Dengan adanya 4 skala prioritas diatas, diharapkan pengelola pendidikan dapat menfokuskan langkah-langkah yang harus dilalui dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Selain beberapa strategi yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa strategi dalam mengelola lembaga pendidikan islam yang ditawarkan oleh Mujamil Qomar, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan cita-cita, program, serta tujuan yang ingin dicapai lembaga secara jelas. Langkah selanjutnya adalah berupaya maksimal merealisasikan nya melalui kegiatan- kegiatan riil sehari-hari.
- 2) Membangun kepemimpinan dan budaya organisasi yang baik dan professional
- 3) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik, memahami dan meneladani ajaran Islam sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran untuk keberhasilan peserta didiknya

- 4) Merumuskan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif.
- 6) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (image building).
- 7) Membangun kerjasama (networking) baik ditingkat daerah nasional maupun internasional.
- 8) Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan dimasyarakat pada umumnya dan di lingkungan pendidikan khususnya
- 9) Berusaha memberikan pelayanan yang prima terhadap semua warga madrasah (pimpinan, guru, murid, pegawai tamu, bahkan masyarakat luas)
- 10) Menyinkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional. (Qomar, 2007)

Tugas lembaga pendidikan islam pada intinya adalah sebagai wadah untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pelatihan agar manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Tugas lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada misi penciptaannya sebagai hamba Allah, sebagai kholifah fi Al-Ardhi, yaitu seorang hamba yang mampu beribadah dengan baik dan dapat mengembangkan amanah untuk menjaga dan untuk mengelolah serta melestarikan bumi dengan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh alam. Namun, Implikasi pengelolaan madrasah saat ini mengalami masalah. Pada kasus pendidikan di madrasah, hal ini tidak hanya menjadi ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan saja melainkan juga menjadi dilema, mengadaptasi teknologi informasi dengan tidak tepat akan berpotensi menggerus nilai-nilai tradisi madrasah atau kepesantrenan dan asas- asas keislaman yang menjadi latar belakang dan fondasi pendidikan madrasah atau pesantren, sedangkan jika tidak beradaptasi terhadap perubahan ini juga hanya akan membuat pendidikan dan lulusannya terbelakang baik keilmuan, wawasan dan kualitasnya. Jika cita-cita madrasah ingin mencetak generasi berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT maka sebaiknya madrasah mulai meleak teknologi dan internet kemudian memanfaatkannya dengan baik untuk pencapaian pendidikan yang lebih baik dan mampu bertahan dan berkembang dalam kemajuan revolusi industri dan juga pengelolaan madrasah belum sepenuhnya mengakomodir perkembangan teknologi. Sehingga perlu adanya solusi yang harus diterapkan, Sehingga dari solusi tersebut, manajemen madrasah lebih “melek” internet dan dapat memanfaatkan dengan baik agar dapat mengikuti arus perkembangan revolusi industri 5.0. dinatara masalah-masalah tersebut antara lain:

- 1) Pemanfaatan kemjuan teknologi pendidikan.
- 2) Penerapan strategis pengelolaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sedangkan ditinjau dari Implikasi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bagi masa kini sangat relevan dalam konteks pengembangan karakter, pengetahuan, dan integritas di lingkungan pendidikan modern. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh para khalifah pertama Islam dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan generasi yang memiliki nilai moral tinggi, pemahaman agama yang mendalam, serta keterampilan berpikir kritis (Rony Sandra Yofa Zebua dkk., 2020). Sistem pendidikan pada masa itu mengedepankan pembentukan akhlak dan pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kebaikan umat. Implikasi dari pendekatan ini terlihat pada beberapa aspek penting dalam pendidikan modern yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu aspek utama yang dapat diambil dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui pendekatan keteladanan (Laili dkk., 2014). Pada masa itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada hafalan teks agama, tetapi juga pada penerapan ajaran

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para khalifah sendiri menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya hidup dan bertindak. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dikenal dengan kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian mereka terhadap masyarakat (Laili dkk., 2014). Keteladanan ini memberikan dampak yang kuat bagi masyarakat dan menjadi bagian integral dalam pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan keteladanan ini masih sangat relevan, terutama dalam membentuk karakter siswa. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap, perilaku, dan etos kerja yang baik, sehingga siswa dapat belajar dari contoh nyata yang mereka lihat sehari-hari. Pendidikan yang berbasis keteladanan ini memiliki keunggulan dalam membentuk karakter siswa secara lebih mendalam dibandingkan sekadar menyampaikan teori atau nilai-nilai moral secara verbal. Implikasi lain dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Pada masa Khalifah

Ali bin Abi Thalib, misalnya, pendidikan mulai melibatkan diskusi tentang logika, retorika, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Ali mendorong umat Islam untuk berpikir secara kritis dan tidak menerima informasi secara mentah tanpa pemahaman. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini mengajarkan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menghafal atau menerima informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan pemikiran kritis (Suryani & Dewi, 2024). Pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan pada masa kini dapat mengambil inspirasi dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dengan mengajarkan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari kebenaran secara aktif.

Secara keseluruhan, implikasi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bagi masa kini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, kepedulian sosial, keterampilan berpikir kritis, kesederhanaan, dan keterlibatan keluarga serta komunitas. Dengan mengambil inspirasi dari sistem pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan modern dapat membentuk generasi yang memiliki integritas, keimanan yang kokoh, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

D. PENUTUP

Simpulan

Kontribusi Khulafaur Rasyidin terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam menunjukkan bahwa sejak masa awal pasca-wafatnya Rasulullah SAW, pendidikan telah menjadi aspek strategis dalam pembangunan umat Islam. Masing-masing khalifah—Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—memberikan peran dan pendekatan yang khas dalam mengelola pendidikan, mulai dari pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an, perluasan pusat-pusat pendidikan, pembentukan kurikulum berbasis tauhid, hingga pengembangan pemikiran kritis dan etika keilmuan.

Pengelolaan pendidikan pada masa mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga integratif, menyatukan antara nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Sistem pendidikan berbasis masjid, metode halaqah, serta peran guru sebagai teladan menjadi fondasi kuat yang masih relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer, khususnya madrasah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan oleh para khalifah menjadi model keteladanan yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan modern.

Implikasi strategis dari kontribusi tersebut mencakup pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek manajemen pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kesiapan madrasah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, warisan pendidikan masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat menjadi inspirasi strategis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang otentik.

Saran

Dalam perkembangan sistem pendidikan Islam, serta hal-hal yang sudah dan belum tercapai, madrasah perlu memperkuat kurikulum berbasis sumber ajaran autentik Al-Qur'an dan Hadis, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkelanjutan, serta mengembangkan manajemen pendidikan berbasis penjaminan mutu agar tata kelola lebih terarah. Selain itu, madrasah perlu mengoptimalkan metode pembelajaran dialogis dan penguatan literasi bahasa Arab sebagai kelanjutan tradisi ilmiah masa Khulafaur Rasyidin, memperkuat sistem pembiayaan melalui kerja sama dengan lembaga zakat dan masyarakat, serta mengembangkan digitalisasi dokumentasi pendidikan untuk keberlanjutan layanan. Upaya tersebut juga harus dibarengi dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga madrasah mampu mewarisi nilai-nilai kepemimpinan, keteladanan, dan integritas yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam sejak masa Khulafaur Rasyidin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. W. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018
- Al-Māwardī. *Al-Abkām al-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1989.
- Daulay & Sholihah Titin Sumanti. *Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Khulafaur Rāshidīn*. Vol.24 No.1, 128-143, 2025. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6383>
- Diding Nurdin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Gesha, M. “Kontribusi Khulafaur Rasyidin terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 2022: 101–112.
- Gunawan, O. A. “Manajemen Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor.” *Indonesian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2022): 12–22. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v5i1.15538>
- Hasibuan, P., Alfahrezi, M. R., Zein, A. W., & Sianifar, I. (n.d.). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Rasulullah SAW dan pada Masa Khulafaur Rāshidīn Beserta Perbedaannya*. 4(1). <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3568>.
- Ilmiah, C. F. N., Pramesti, M. Z. G., & Zahro, I. R. “Perspektif Islam (Pendapat Ali bin Abi Thalib) tentang Pendidikan Anak.” *Journal of Early Childhood and Research* 4, no. 2 (2023): 49–55. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44663>
- Ibn Kathīr (al-Damashqī). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Terj. Abdur-Raḥmān, 4 vols.). Dar al-Ishā'āt, 2014.
- Lily, R., Adona, P., & Rahma, H. “Keteladanan Khulafaurasyidin dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim: Studi Analisis pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Ilmiah al-Furqan: al-Qur'an, Bahasa, dan Seni* 11, no. 1 (2014): 44–55. <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v11i1.114>
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. “Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2025). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/16782>
- Nadiyah, E. Q., El-Syam, R. S., & Farida, N. “Nilai-nilai Pendidikan Moral Kekhalifahan Umar Bin Khattab RA pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V

Fudla Afiyati, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

- Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 3 (2024): 94–106.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1093>
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nuridin, D. I. S. *Pengelolaan Pendidikan (Dari Teori Menuju Implementasi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Pasaribu, J., & Zalnur, M. “Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin serta Peranannya dalam Pengembangan Pendidikan.” *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 1, no. 4 (2023): 1447–1456.
<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/210>
- Qomar, M. *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Riyuzen. “Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 145–165.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2122>
- Rony Sandra Yofa Zebua, dkk. “Implikasi Pendidikan Masa Khulafaur Rasyidin terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2020): 99–110. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>
- Saibudin, A., & Lutfy, A. “Pola Pendidikan Islam pada Zaman Khalifah Umar Bin Khattab.” *Jurnal Prespektif Agama dan Identitas* 8 (2023): 433–442.
- Shafatullah, A., Rindra, P., Yusuf, M., & Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. “Peran Utsman Bin Affan dalam Perkembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Tematik* 4 (2023): 130–136.
<https://doi.org/10.62159/jpt.v4i2.835>
- Simatupang, F. M., Harahap, M., Fahmi, D., & Silvia, K. “Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 300–305. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.136>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulistio, Agus Purnomo & Dede Indra Setiabudi. (n.d.). *Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaur Rāshidin*. Vol. 1, No. 2.
<http://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.547>
- Suryani, I., & Dewi, E. “Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 123–139.
<https://doi.org/10.25299/al-thariqah>
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ṭabarī, M. ibn Jarīr. *The History of al-Ṭabarī* (F. Rosenthal, Trans.; 38 vols.). State University of New York Press, 1985–2007.
- Wahyudi, W. E., Asyha, A. F., & Murniasih, A. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2023): 13–27.
<https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/92>
- Wijaya, T., & Murtafiah, N. H. “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 2, no. 2 (2023): 47–52.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/36>
- Wulandari Nasution, Syarah Syarif & Gusmaneli Gusmaneli. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Vol.2 No.2 (Maret), 2024
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.194>

Fudla Afiyati, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

- Yani, A., Nuraeni, & Artanto, M. F. D. “Kontribusi Khalifah Usman Bin Affan dalam Perkembangan Peradaban Islam.” *Carita: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2 (2023).
<https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5340>
- Yofa, R. S., Ihsan, M., & Nurjanah, N. “Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Khulafaur Rāsyidīn dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 115–126.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>